BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Ayatullah, 2020). Selain itu, pondok pesantren bertujuan untuk memberikan pemahaman,penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dengan lebih menekankan kepadapentingnya moral agama sebagai pondasi hidup bermasyarakat (Rozaidin & Adinugraha, 2020).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas dirinya yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Hal ini tentu dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dan membentuk kelompok tersendiri yang di dalamnya hidup secara bersama-sama sejumlah santri yang memiliki komitmen untuk mengikat dirinya dengan kiai, tuan guru, ajengan,atau nama lain yang digunakan untuk hidup bersama dengan standard moral tertentu dalam membentuk kultur dan budaya sendiri(Putri dkk., 2023).

Sudah menjadi keharusan bahwa pesantren sangat identik dengan figur kyai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kyai merupakan faktor inti dan figur sentral di pesantren karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya. Sering kali kyai juga merupakan pendiri pesantren, sehingga perluasan dan penentuan corak pesantren sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian kyainya. Kyai juga sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren yang cenderung tidak

mengikuti suatu pola tertentu. Keadaan inilah yang membangun pola kepemimpinan sentralistik kai dalam mengasuh dan mengelola.

Selanjutnya bila ditinjau dari sejarahnya bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia bahkan sejak agama Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam pondok pesantren yang selama berabad-abad telah mampu bertahan menggunakan karakteristik nilai-nilai pendidikannya sendiri.

Sementra itu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren Hal ini dikarenakan berdirinya pesantren bermula dari kyai yang tinggal dari pemukiman baru yang cukup luas, karena terpanggil untuk berdakwah, maka dia mendirikan masjid yang terkadang bermula dari Mushalla atau langgars sederhana, kemudian karena jama'ah semakin ramai menjadikan banyak orang berdatangan dan menetap bersama kyai sehingga dibangunkan sebuah asrama agar tidak mengganggu ketenangan masjid, kemudian kyai mengajar dengan sebuah buku yang berwarna kuning dari tulisan Arab dan dijelaskan kepada santri (Imam Bawani, 1993). Fungsi serta tipe pengembangan pesantren berbasis salaf ini masih begitu kental karismatiknya. Tipe kepemimpinan karismatik ini menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa tipe ini mempunyai daya tarik dan pembawaan yang luar biasa, sehingga mereka mempunyai pengikut yang jumlahnya besar. Kesetiaan dan kepatuhan pengikutnya timbul dari kepercayaan terhadap pemimpin itu. Pemimpin dianggap mempunyai kemampuan yang diperoleh dari kekuatan Yang Maha Kuasa.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam pondok pesantren yang selama berabad-abad telah mampu bertahan menggunakan karakteristik nilai-nilai pendidikannya sendiri. Dalam beberapa dekade terakhir pondok pesantren menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji dan melihat aspek-aspek kehidupannya dalam mentransformasikan kedalam sistem pendidikan.

Secara garis besar tipologi pondok pesantren terbagi menjadi dua, pertama pesantren salafiyyah, yaitu tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Kedua pesantren khalafiyyah yaitu tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah (Hafidh & Badrudin, 2019).

Pesantren salafiyyah adalah lembaga pesantren yang konsisten pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Azhari, 2014). Pesantren Salafiyah secara umumnya diartikan sebagai pesantren tradisional yang masih memegang kuat tradisi dalam pembelajaran kitab-kitab klasik (Arifin, 2015). Pondok pesantren salafiah umumnya berada dan melaksanakan pendidikan ber- basis agama di lingkungan masyarakat "kalangan bawah" Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (*santri kalong*) (Hafidh & Badrudin, 2019).

Eksistensi serta pengembangan pondok pesantren tidak akan pernah terlepas dari sosok kiai yang menjadi figur sentral di pondok pesantren serta menjadi aktor intelektual dalam pergerakan dan pengembangan pondok pesantren dari berbagai halnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Dhofier dalam (Umiarso, 2011) bahwa kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kekuasaan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai dan juga tidak hanya dalam pesantrennya juga terhadap lingkungan masyarakatnya.

Kiai adalah orang yang memiliki pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti

agama, tanpa memilik lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren (Sukamto, 1999). Kiai Merupakan Pendiri sebuah pesantren akan hidup berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat pun merasa memilikinya (Mahmud, 2011). Manajemen Pesantren salaf Dan Peran Kiai dalam meningkatkan kualitas santri,studi ini membahas tentang Pengembngan pesantren salaf dan peran Kiai. Dari Fokus Pembahasan ketiga diatas penelitian ini sangat jauh berbeda dan menawarkan pembaharuan dengan mengintegrasikan dua aspek utama dalam permasalahan pengembangan pesantren Brebasis salaf melalui Kepemimpinan Kiai Salaf dan strategi Pengembangan pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Yang lebih menyoroti asfek pendidikan atau modernsasi (Ridwan dkk, 2023)

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat melekat dalam perjalanan hidup bangsa indonesia mempunyai karakteristik yang sampai saat ini melekat pada pesantren dimana ia secara kontinu melayani kebutuhan pendidikan masyarakat selain menyelenggarakan pendidikan, pesantren juga merupakan entitas budaya serta lembaga sosial keagamaan yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Dakir & Umiarso, 2017).

Pondok pesantren juga fokus terhadap pendidikan karakter keagamaan dan sosial yang bertujuan membentuk manusia sebagai pemimpin yang rahmatan lil’alamiin atau menjadi rahmat bagi sekalian alam sebab di pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai pedagogis, psikologis dan nilai-nilai kepemimpinan. Nilai tersebut menurut Abudin Nata adalah “nilai yang akan mempengaruhi manusia.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’in berlokasi di Sumberwaru Sukorejo Gurah Kediri Jawa Timur. Sejarah pendirinya di mulai sejak tahun 2004, nama pondok ini di ilhami dari salah satu pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu yaitu Hidayatul Mubtadiin lirboyo. Kiai Syarwani Sa’id mengenyam pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Turus Gurah, yang kemudian dilanjutkan dengan mondok di pondok pesantren Al-Hikmah Purwosari.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam mengajarkan metode Amtsilati untuk mempercepat pemahaman terhadap kitab kuning. Metode Amtsilati memiliki cabang-cabang di berbagai lokasi di Indonesia, termasuk di Kediri, Jawa Timur. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Kediri adalah salah satu pondok yang aktif mengembangkan dan mengajarkan metode ini, menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi santri dengan pendekatan yang intensif Metode Amtsilati adalah suatu metode cepat untuk membaca kitab kuning, yang dikembangkan oleh KH. Taufiqul Hakim (Wawancara, Abah Yai Syarwani).

Tujuan utama metode ini adalah untuk memudahkan pembelajaran kitab-kitab klasik seperti kitab kuning, Al-Qur'an, dan hadis dalam waktu yang lebih efisien. Dalam penerapannya, metode ini mengutamakan contoh-contoh konkret, sehingga memudahkan siswa atau santri dalam mempelajari teks-teks agama tersebut. Metode ini digunakan secara luas di berbagai pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, beberapa sekolah dan madrasah juga mengadopsinya untuk mempercepat proses pembelajaran kitab-kitab agama bagi siswa-siswanya (Program Amtsilati, Kediri 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tentang satu lembaga, yaitu berambisi untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam hal bagaimana kepemimpinan kiai, Terlebih penelitian tentang PPHM Amtsilati Gurah Kediri dengan fokus pada peran kepemimpinan kiai dalam pengembangan pesantren belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal, pesantren ini menyimpan model yang sangat relevan: bagaimana sebuah pesantren salaf yang relatif muda dapat berkembang pesat dengan tetap mempertahankan jati diri salafnya melalui kepemimpinan yang visioner dan adaptif. Hal inilah yang mendasari peniliti untuk mengangkat permasalahan yang berjudul: Pengembangan Pesantren Berbasis Salaf Melalui Kepemimpinan Kiai Studi kasus Dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Gurah Kediri.

B. Identifikasi masalah

Dari hasil pemaparan diatas, Peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut agar dapat mendapatkan informasi dan pengatahuan yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Kurangnya mutu dalam pengembangan Pesantren salaf
2. Bagaimana peran dan gaya kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pesantren salaf

C. Fokus penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, Penelitian ini berfokus pada Pengembangan pesantren berbasis salaf melalui kepemimpinan kiai studi kasus di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Gurah Kediri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka masalah ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pesantren berbasis salaf yang dilakukan oleh Kiai dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pesantren berbasis salaf di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis peran kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pesantren berbasis salaf.
2. Menganalisis strategi kepemimpinan Kiai dalam menghadapi perubahan zaman dan mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren salaf.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pengembangan Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami Pengembangan pesantren salaf melalui kepemimpinan kiai studi kasus dipondok pesantren Hidaytul Mubtadiin Amtsilati Gurah Kediri.
b. Memberikan kontribusi pada kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren yang berbasis pada tradisi salaf. Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori kepemimpinan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam tradisional.

2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan panduan bagi pengelola pesantren

      alam menerapkan kepemimpinan yang efektif untuk mengembangkan pesantren berbasis salaf. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh Kiai dan pengelola pesantren untuk meningkatkan kualitas pengajaran, manajemen, dan keberlanjutan pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.
   b. Membantu pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi.

      Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren salaf dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan utamanya.